



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN MAJEMUK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMK PAB 2 HELVETIA

Rama Pratiwi, Parianto, Rini Dewi Andriani

*Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara*

*ramapратиwi@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PAB 2 Helvetia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental melalui pola pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas yang ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CTL dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan majemuk, lembar observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji prasyarat, uji independent sample t-test, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang ditunjukkan oleh perbedaan skor posttest dan nilai N-Gain yang lebih baik. Pembelajaran berbasis kontekstual mendorong siswa menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga meningkatkan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, serta kecerdasan spiritual. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa model CTL merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik serta mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

*Key Words: Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Majemuk, Quasi Experimental, Pembelajaran Kontekstual.*

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks pendidikan nasional, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi peserta didik

agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara utuh. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan (*multiple intelligences*) yang berkembang melalui pengalaman belajar, lingkungan, dan strategi pembelajaran yang tepat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah hendaknya mampu mengakomodasi keragaman potensi tersebut sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai karakteristiknya.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep keislaman, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, penguatan spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI sesungguhnya memiliki ruang yang sangat luas untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa. Akan tetapi, keberhasilan pengembangan berbagai kecerdasan tersebut sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.<sup>2</sup>

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek hafalan, tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung, diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan kerja sama dengan lingkungan belajar. Menurut Elaine B. Johnson, CTL merupakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik menemukan makna materi pelajaran dengan menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, maupun dunia kerja.<sup>3</sup>

Penerapan CTL menjadi semakin relevan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena substansi ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang kontekstual diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan linguistik melalui aktivitas komunikasi, kecerdasan interpersonal melalui kerja sama, kecerdasan intrapersonal melalui refleksi diri, kecerdasan logis melalui pemecahan masalah, serta kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami materi agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.<sup>4</sup>

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sedangkan

---

<sup>1</sup>Howard Gardner, 2013. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, hlm. 99

<sup>2</sup>HNana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2019), hlm. 8.

<sup>3</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2022), hlm. 10.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 88.

peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir, bekerja sama, memecahkan masalah, maupun mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya. Akibatnya, pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata dan belum sepenuhnya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK PAB 2 Helvetia, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi metode ceramah dan penugasan individual. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah, interaksi antarsiswa belum berkembang secara optimal, serta pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan memahami relevansi materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, karakteristik peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membutuhkan pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan dunia kerja maupun kehidupan sosial yang akan mereka hadapi.

Dalam perspektif Islam, pengembangan seluruh potensi manusia merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).<sup>6</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dianugerahi potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan akal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Potensi-potensi tersebut merupakan modal utama dalam membangun berbagai kecerdasan yang dimiliki setiap individu sehingga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkannya secara berkelanjutan.

Prinsip tersebut dipertegas oleh sabda Rasulullah Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 182.

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Gramedia, 2021), hlm. 275.

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Hadis tersebut mengandung makna bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat berkembang melalui lingkungan pendidikan yang tepat. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar maupun hasil belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>8</sup> Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau keaktifan siswa, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh CTL terhadap peningkatan kecerdasan majemuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sekaligus mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dipandang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Namun demikian, efektivitas penerapan model CTL terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PAB 2 Helvetia masih perlu dibuktikan melalui penelitian kuasi eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kecerdasan Majemuk pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMK PAB 2 Helvetia."

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental melalui desain Nonequivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak melakukan pengacakan subjek penelitian secara penuh, melainkan menggunakan kelas yang telah tersedia sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Sugiyono, desain

---

<sup>7</sup>Muhammad, *Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim*.

<sup>8</sup>Siti Nurjanah, "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 123–135; Ahmad Fauzi, "Penerapan Model CTL dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 45–56.

eksperimen semu digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan melakukan kontrol secara penuh terhadap variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>9</sup>

Penelitian dilaksanakan di SMK PAB 2 Helvetia pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh dua kelas yang memiliki karakteristik relatif sama.<sup>10</sup> Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 60 siswa, yang terdiri atas 30 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes (*pretest* dan *posttest*), angket kecerdasan majemuk, observasi, serta dokumentasi. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner.<sup>11</sup> Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha agar memenuhi persyaratan sebagai alat ukur penelitian.<sup>12</sup>

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, sedangkan analisis inferensial diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample t-test pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa.<sup>13</sup>

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **a. Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kecerdasan Majemuk pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PAB 2 Helvetia menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa pada berbagai aspek kecerdasan majemuk. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji statistik terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model CTL. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan potensi peserta didik.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 114–120.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

<sup>11</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2013), hlm. 99–107.

<sup>12</sup>Sugiyono, *loc.cit.* hlm. 114–120.

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm. 234–257.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada proses transfer pengetahuan semata, tetapi mampu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman nyata peserta didik. Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta kemampuan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik utama CTL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.<sup>14</sup>

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, implementasi CTL juga memperlihatkan perkembangan pada beberapa dimensi kecerdasan majemuk, terutama kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan spiritual. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berdiskusi dalam kelompok, serta meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas yang diberikan guru. Pada saat yang sama, pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan mendorong siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam sehingga tidak hanya berhenti pada aspek konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Multiple Intelligences yang dikemukakan Gardner bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan yang dapat berkembang apabila memperoleh lingkungan belajar yang sesuai.<sup>15</sup> Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui aspek akademik, tetapi juga melalui berkembangnya kemampuan sosial, emosional, spiritual, maupun kemampuan memecahkan masalah secara kontekstual.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Siti Nurjanah (2021) yang menyatakan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> <sup>3</sup> Penelitian Ahmad Fauzi (2020) juga menunjukkan bahwa CTL memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik.<sup>17</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran CTL memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara lebih optimal.

## **b. Faktor-Faktor yang Mendukung Implementasi Model Contextual Teaching and Learning**

---

<sup>14</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2022), hlm. 21–35.

<sup>15</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2013), hlm. 25–45.

<sup>16</sup>Siti Nurjanah, "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 123–135.

<sup>17</sup>Ahmad Fauzi, "Penerapan Model CTL dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 45–56.

Keberhasilan penerapan model CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman sehingga siswa terdorong untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Kemampuan guru dalam memilih strategi, media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang bervariasi menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas implementasi CTL.

Selain kompetensi guru, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Siswa yang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta memecahkan permasalahan nyata menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Aktivitas belajar seperti ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Dukungan lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penerapan CTL. Ketersediaan media pembelajaran, suasana kelas yang kondusif, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk pengalaman belajar secara lebih optimal. Lingkungan belajar yang demikian menjadi faktor eksternal yang memperkuat berkembangnya kecerdasan majemuk peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan CTL bukan hanya bergantung pada model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta dukungan institusi pendidikan. Dengan kata lain, implementasi CTL memerlukan sinergi antara seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### **c. Faktor-Faktor yang Menghambat Implementasi Model Contextual Teaching and Learning**

Di samping memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi model CTL. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan guru belum sepenuhnya mampu melaksanakan seluruh tahapan CTL secara maksimal. Aktivitas diskusi, presentasi, refleksi, dan penilaian autentik memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Perbedaan karakteristik siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat keberanian, kemampuan komunikasi, maupun motivasi belajar yang sama. Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung yang tersedia di sekolah. Meskipun guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, keterbatasan fasilitas menyebabkan variasi kegiatan pembelajaran belum

dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kesempatan siswa untuk mengeksplorasi seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki.

Walaupun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas penerapan CTL secara keseluruhan. Hasil analisis statistik tetap menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa CTL tetap menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun implementasinya masih memerlukan penyempurnaan dari aspek manajemen pembelajaran maupun penyediaan sarana pendukung.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PAB 2 Helvetia. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga berbagai aspek kecerdasan, khususnya kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, spiritual, dan kemampuan berpikir logis berkembang secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model CTL, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model CTL terhadap peningkatan kecerdasan majemuk siswa dapat diterima.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CTL dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi karakteristik siswa, dan keterbatasan sarana pendukung masih menjadi kendala yang memengaruhi optimalisasi penerapan model tersebut. Dengan demikian, efektivitas CTL tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran serta dukungan lingkungan belajar.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam seyogianya tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif semata, melainkan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik sesuai konsep *multiple intelligences*. Oleh karena itu, model CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara lebih bermakna serta berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki kecerdasan majemuk yang seimbang.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2014). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qur'an. Surah Al-Isrā' (17): 84. Dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qur'an. Surah At-Taḥrīm (66): 6. Dalam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Armstrong, Thomas. (2014). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Bonwell, C. C., dan Eison, James A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington: ASHE-ERIC.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Johnson, Elaine B. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.